

**PENGARUH *AUDIT REPORT LAG, AUDIT SWITCHING, DEBT DEFAULT,* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023)**

**SKRIPSI**

Oleh:

**Titi Wulan Purnama**

**NPM: 4320600028**

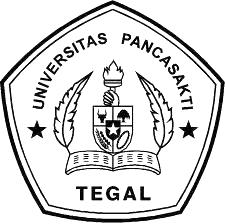
Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**



**PENGARUH *AUDIT REPORT LAG, AUDIT SWITCHING, DEBT DEFAULT,* DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Perindustrian Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023)**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasaksi Tegal

Oleh:

**Titi Wulan Purnama**

**NPM: 4320600028**

Diajukan Kepada:

**Program Studi Akuntansi**

**Fakultas Ekonomi Dan Bisnis**

**Universitas Pancasakti Tegal**

**2024**

# 

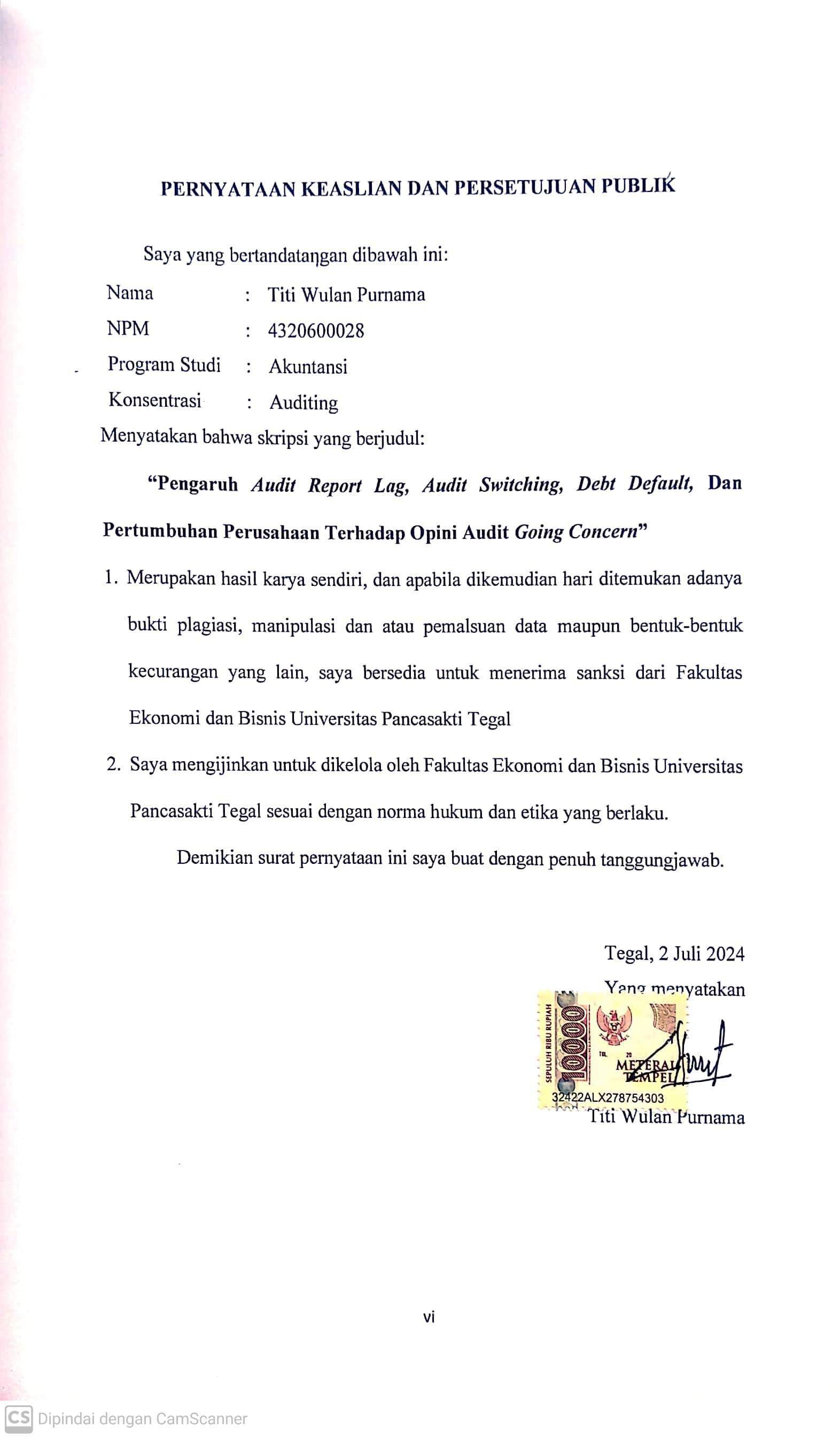
# 

# **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

Tidak perlu lebih hebat dari orang lain, cukup lebih baik dari diri kita yang kemarin.

**Persembahan:**

1. Syukur Alhamdulilah saya ucapkan kepada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW telah memberikan nikmat islam, iman, sehat dan nikmat yang lainnya.
2. Terima kasih kepada kedua orang tuaku Bapak dan Ibu yang telah membesarkan, mendidik, mendukung srta selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada kakak dan adek yang selalu mendukung dan memberikan semangat yang tiada putus.
4. Terima kasih kepada sahabatku Bella, Veren, Ninda, Ika, dan Kaunia yang selalu memberikan semangat dan saling membantu dalam setiap hal.

****

# ***ABSTRACK***

*The aim of this research is to determine the influence of Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default and Company Growth on Going Concern Audit Opinions in Industrial Sector Manufacturing Companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2019-2023.*

*This research is descriptive statistical research with a quantitative approach, the population in this research is industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2023, of which there are 63 companies. The number of companies sampled in this research was 26 companies with a research period of 5 years with a total sample of 130 research samples, using the purposive sampling method. The data analysis technique uses the logistic regression analysis method.*

*The research results show that: (1) There is an influence between audit report lag and going concern audit opinion, as evidenced by a logistic regression value of 0.036, a significance value of 0.003 <0.05 and a Wald test (t) value of 8.972. (2) There is no influence of audit switching with going concern audit opinion, as evidenced by the regression value of -18.357, a significance value of 0.998 > 0.05 and a Wald test value (t) of 0.000. (3) There is an influence between debt default and going concern audit opinion, as evidenced by a logistic regression value of 2.286, a significance value of 0.038 <0.05 and a Wald test (t) value of 4.297. (4) There is an influence between company growth and going concern audit opinion, as evidenced by a regression value of 0.000, a significance value of 0.027 < 0.05 and a Wald test (t) value of 4.881.*

|  |  |
| --- | --- |
| ***Keywords:*** | ***Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default, Company Growth, Going Concern Audit Opinion.*** |

# **ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh *Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2019-2023.

Penelitian ini adalah penelitian statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang terdapat 63 perusahaan. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 26 perusahaan dengan periode penelitian 5 tahun dengan total sampel sebanyak 130 sampel penelitian, dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan metode analisis regresi logistk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat pengaruh antara *audit report lag* dengan opini audit *going concern,* dibuktikan dengan nilai regresi logistik 0,036, nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 8,972. (2) Tidak terdapat pengaruh *audit switching* dengan opini audit *going concern,* dibuktikan dengan nilai regresi -18,357, nilai signifikansi sebesar 0,998 > 0,05 dan nilai uji wald (t) 0,000. (3) Terdapat pengaruh antara *debt default* dengan opini audit *going concern,* dibuktikan dengan nilai regresi logistic 2,286, nilai signifikansi sebesar 0,038 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 4,297. (4) Terdapat pengaruh antara pertumbuhan perusahaan dengan opini audit *going concern,* dibuktikan dengan nillai regresi sebesar 0,000, nilai signifikansi 0,027 < 0,05 dan nilai uji wald (t) sebesar 4,881.

|  |  |
| --- | --- |
| **Kata Kunci:** | ***Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Going Concern.*** |

# **KATA PENGANTAR**

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, berkat segala Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, yang berjudul “**Pengaruh *Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default,* dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2019-2023)”.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M AK, C.A, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Abdulloh Mubarok, S.E, M.M, AK, C.A, selaku ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Teguh Budi Raharjo, S.E, M.SI, selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti, memberikan motivasi dan saran yang baik.
4. Drs. Baihaqi Fanani, M.M, AK, C.A, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing serta memberikan saran yang baik kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, untuk itu peneliti berarap adanya kritik dan saran demi kesempurnaan dari skripsi ini.

Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Tegal, Febuari 2024

Titi Wulan Purnama

# **DAFTAR ISI**

[Disetujui Untuk Sidang Skripsi **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170757206)

[Pengesahan Skripsi **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170757207)

[MOTTO DAN PERSEMBAHAN iii](#_Toc170757208)

[PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIK **Error! Bookmark not defined.**](#_Toc170757209)

[*ABSTRACK* vii](#_Toc170757210)

[ABSTRAK viii](#_Toc170757211)

[KATA PENGANTAR ix](#_Toc170757212)

[DAFTAR ISI xi](#_Toc170757213)

[DAFTAR TABEL xiii](#_Toc170757214)

[DAFTAR GAMBAR xiv](#_Toc170757215)

[BAB I PENDAHULUAN 1](#_Toc170757216)

[A. Latar Belakang 1](#_Toc170757218)

[B. Rumusan Masalah 8](#_Toc170757219)

[C. Tujuan Penelitian 9](#_Toc170757220)

[D. Manfaat Penelitian 9](#_Toc170757221)

[BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11](#_Toc170757222)

[A. Landasan Teori 11](#_Toc170757224)

[1. *Signalling Theory* 11](#_Toc170757225)

[2. Opini Audit Going Concern 14](#_Toc170757226)

[3. *Audit Report Lag* 18](#_Toc170757227)

[4. *Audit Switching* 22](#_Toc170757228)

[5. *Debt Default* 24](#_Toc170757229)

[6. Pertumbuhan Perusahaan 26](#_Toc170757230)

[B. Penelitian Terdahulu 28](#_Toc170757231)

[C. Kerangka Pemikiran Konseptual 34](#_Toc170757232)

[D. Hipotesis 35](#_Toc170757233)

[BAB III METODE PENELITIAN 40](#_Toc170757234)

[A. Jenis Penelitian 40](#_Toc170757236)

[B. Populasi dan Sampel 40](#_Toc170757237)

[C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel 42](#_Toc170757238)

[D. Metode Pengumpulan Data 44](#_Toc170757239)

[E. Metode Analisis Data 45](#_Toc170757240)

[BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 50](#_Toc170757241)

[A. Gambaran Umum 50](#_Toc170757243)

[B. Hasil Penelitian 51](#_Toc170757244)

[C. Pembahasan 65](#_Toc170757245)

[BAB V KESIMPULAN DAN SARAN 73](#_Toc170757246)

[A. Kesimpulan 73](#_Toc170757248)

[B. Saran 74](#_Toc170757249)

[DAFTAR PUSTAKA 75](#_Toc170757250)

[LAMPIRAN 81](#_Toc170757251)

# **DAFTAR TABEL**

[Tabel 2. 1 Penelitian Tedahulu 31](#_Toc159940010)

[Tabel 3. 1 Kriteria Pemilihan Sampel 42](#_Toc159940024)

[Tabel 3. 2 Operasionalisasi Variabel 42](#_Toc159940025)

[Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif 52](#_Toc168822738)

[Tabel 4. 2 *Iteration History (Block Number = 0)* 56](#_Toc168822739)

[Tabel 4. 3 Nilai -2 *Log Likelihood* (-2LL Akhir) 56](#_Toc168822740)

[Tabel 4. 4 Menguji Kelayakan Model Data 58](#_Toc168822741)

[Tabel 4. 5 Matrik Klasifikasi 59](#_Toc168822742)

[Tabel 4. 6 Hasil Uji Model Regresi Logistik 60](#_Toc168822743)

[Tabel 4. 7 *Uji Wald* 62](#_Toc168822744)

[Tabel 4. 8 Koefisien Determinasi (*Nagelker’s R Square)* 65](#_Toc168822745)

# **DAFTAR GAMBAR**

[Gambar 2.1 Kerangka Pikiran 35](#_Toc162295515)

**DAFTAR LAMPIRAN**

[Lampiran 1 Daftar Perusahaan Yang Menjadi Sampel 82](#_Toc170756247)

[Lampiran 2 Data Tabulasi 83](#_Toc170756248)

[Lampiran 3 Perhitungan Variabel *Audit Report Lag* 87](#_Toc170756249)

[Lampiran 4 Perhitungan Variabel Pertumbuhan Perusahaan 91](#_Toc170756250)

[Lampiran 5 Hasil SPSS 98](#_Toc170756251)

# **BAB I**

# **PENDAHULUAN**

## **Latar Belakang**

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kepercayaan para investor dapat dibuktikan dengan banyaknya para investor yang telah menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Untuk menarik para investor dibutuhkan laporan keuangan yang baik. Laporan keuangan sangat penting bagi investor, penting untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau buruk, sehingga investor dapat mempertimbangkan akan lanjut investasi atau sebaliknya. Bagi kreditor, laporan posisi keuangan sangat penting untuk mengambil keputusan pembiayaan operasi perusahaan ataupun kemungkinan gagal bayar perusahaan. Bagi manajemen laporan keuangan wujud dari tanggung jawab oleh bagian manajemen perusahaan kepada pemilik perusahaan dalam pengelolaan usahanya (Fachrezi, 2022).

Menurut PSAK No 1 Revisi (2021), tujuan laporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, arus kas suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna dalam mengabil keputusan ekonomi. Informasi yang relevan akan bermanfaat bagi para pemakai untuk mengambil keputusan yang akan diambil (Purba, 2023).

Mendapatkan kepercayaan investor untuk melakukan pendanaan terhadap perusahaan, perlu adanya pihak eksternal yang melakukan pemeriksaan terhadap kebenaran laporan keuangan tersebut. Diperlukan adanya auditor independen yang memeriksa laporan keuangan perusahaan. Independensi auditor harus mempunyai pengetahuan auditor, dan pengalaman kerja, dan tidak memihak serta melaporkan hasilnya berdasarkan bukti-bukti yang ada. Auditor dituntut untuk mandiri baik secara fisik maupun mental dalam melaksanakan pekerjaan audit dan memberikan opini audit yang obyektif (Ilhamsyah et al., 2020).

Proses audit dilakukan oleh auditor independen yang bertugas dalam memberikan kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan (Arianto, 2021). Setelah pemeriksaan laporan keuangan kemudian dikeluarkan opini audit untuk menilai kewajaran suatu perusahaan. Namun, banyak perusahaan yang melakukan *fraud* terhadap laporan keuangan perusahaanya untuk terlihat baik agar dengan mudah manarik perhatian investor. Sehingga, sangat diperlukanya penilaian oleh auditor independen untuk menilai laporan keuangan perusahaan yang dapat digunakan juga sebagai indikator penilaian terhadap kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Wijoyo & Simbolon, 2022).

Kelangsungan hidup perusahaan atau yang sering disebut dengan *going concern,* juga sering dikaitkan dengan kinerja yang dilakukan oleh manajemen dalam mempertahankan kegiatan bisnis perusahaan tersebut. *Going concern* juga menyampaikan pendapat tertentu yang dapat mencerminkan sinyal *good news* dan *bad news. Good news* dan *bad news* penting untuk memberikan pandangan kepada investor untuk semakin memantapkan keputusan yang akan diambilnya tidak hanya berdasarkan data pada laporan keuangan namun juga pihak luar yang memeriksa laporan (Lakmiati & Atiningsih, 2018 dalam Wijoyo & Simbolon, 2022 : 5469).

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dimodifikasi yang mana menurut opini auditor, terdapat ketidakpastian material mengenai apakah entitas akan terus beroperasi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan audit. Auditor mengeluarkan opini karna terdapat keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Febrianti & Suhartini, 2022).

Artikel *University school of accounting*, (2020) menjelaskan tentang Standar Profesional Akuntansi Publik (SPAP) No. 30 SA seksi 341 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode atau jangka waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

*Going Concern* juga mempunya prinsip kesinambungan usaha yaitu prinsip akuntansi yang menjelaskan bagaimana cara yang perlu dilakukan untuk membentuk usahnya selalu berjalan dan kesimbungan. Prinsip ini mengedepankan perusahaan agar bisa terus berjalan sehingga perlu melakukan berbagai cara yang baik. Namun, usaha tersebut bisa dihentikan jika ada hal khusus yang membuatnya berhenti (PPM SoM, 2022).

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam menilai kelangsungan hidup perusahaan adalah *audit report lag. Audit report lag* merupakan periode waktu atau rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yang diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan sejak tanggal tahun buku, yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Purba & Silaban, 2023).

Selain itu, menurut Jasa Akuntan Publik Dan Kantor Akuntansi Publik dalam kegiatan jasa keuangan. Hubungan antara auditor dan *auditee* yang terlalu lama dikhawatirkan akan mengurangi nilai profesionalitas dalam kinerja auditor. Untuk memperketat pengawasan akuntan publik yang melakukan audit terhadap perusahaan penyelenggara jasa keuangan, OJK menerbitkan POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Audit dalam kegiatan Jasa Keuangan. Aturan tersebut mengatur bahwa Lembaga jasa keuangan, dan perusahaan publik wajib membatasi penggunaan jasa akuntan publik sampai dibatasi maksimal 7 tahun kumulatif dengan periode jeda sesuai jenis peran Akuntansi Publik dalam berikatan yaitu 5 tahun, 3 tahun, 2 tahun anggaran berturut-turut. Perusahaan lainya dibatasi maksimal 5 tahun berturut turut dengan jeda periode 2 tahun berturut- turut. Dalam aturan tersebut perusahaan diwajibkan untuk melakukan *auditor switching.*

Indikator lain dalam pemberian opini audit *going concern* adalah *debt default.* Pengukuran *debt default* mengacu pada kewajiban perusahaan. *Debt default* merupakan kegagalan debitur (perusahaan) untuk membayar pokok dan bunga terhutang kepada kreditur pada saat jatuh tempo (Alif wibawa & Mulyani, 2023). Jika perusahaan dalam keadaan *debt default,* kemungkinan besar perusahaan akan bangkrut, sehingga akan mempengaruhi *going concern.* Hal ini meningkatkan peluang perusahaan untuk memperoleh opini *going concern* dalam laporan audit independen.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dijadikan indikator apakah suatu entitas masih bisa bertahan hidup atau tidak untuk periode berikutnya. Pertumbuhan perusahaan bisa disebut dengan pertumbuhan laba perusahaan tersebut. Pertumbuhan laba mengindikasi kemampuan perusahaan dalam mempertahankan usahanya. Perusahaan yang mempunyai pertumbuhan laba yang positif mempunyai kecenderungan untuk dapat mempertahankan *going concern.* Pendapatan laba yang dicapai oleh perusahaan dapat dimanfaatkan untuk mendanai keberlangsungan hidup perusahaan tersebut (Widyastuti & Efrianti, 2021). Berbeda dengan perusahaan yang memiliki pertumbuhan negatif. Perusahaan yang memiliki pertumbuhan negatif biasanya memiliki kecenderungan yang lebih besar sehingga bisa mengalami kebangkrutan dan tidak mampu menjalankan kelangsungan usahanya (L. Pratiwi & Lim, 2019).

Fenomena mengenai *going concern* baru baru ini yang terjadi di Indonesia. Bersumber dari situs Bisnis.com (2020), April 2020 PT Bursa Efek Indonesia mengumumkan potensi delisting atau penghapusan pencatatan saham PT Triwira Insanlestari TBk dan PT Jakarta Kyoei Steel Works Tbk. Keterbukaan informasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) Otoritas bursa menjelaskan bahwa bursa dapat menghapus saham perusahaan yang tercatat dengan dua kondisi.

Pertama, mengalami kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* tercatat baik secara finansial maupun secara hukum. Selain itu status *going concern* perusahaan tercatat sebagai perusahaan terbuka yang tidak dapat menunjukan pemulihan yang memadai. Faktor yang mempengaruhi delisting yaitu, tidak memenuhi standar keuangan minimum yang ditetapkan oleh bursa, tidak menyampaikan laporan keuangan, tidak terlihat kegiatan usaha yang berjalan, dan keadaan perusahaan yang terus menerus merugi.

Kedua, saham perusahaan tercatat yang akibat suspensi di pasar reguler dan pasar tunai hanya diperdagangkan di pasar negosiasi sekurang-kurangnya selama 24 bulan terakhir. Pasar reguler yaitu pasar di mana transaksi saham dilakukan secara terus menerus selama jam perdagangan. Sedangkan pasar tunai merupakan pasar yan digunakan untuk menyelesaikan kegagalan anggota bursa dalam memenuhi kewajiban di pasar reguler dan pasar negosiasi. Dengan pertimbangan tersebut, BEI mengumumkan PT Triwira Insanlestari (TRIL) dan Jakarta Kyoeil Steel Works (JKSW) telah disuspensi selama 12 bulan dan masa suspense akan mencapai 24 bulan pada 2 Mei 2021.

Manajemen JKSW melaporkan perseroan menghentikan produksi sampai kuartal I/2020. Produsen baja itu melakukan tindakan efisiensi dan mempertahankan pendapat lainya dari sewa aset tanah untuk mempertahankan *going concern* (Pratomo, 2020). Perusahaan yang tidak memiliki laporan keuangan yang baik akan mengalami banyak kerugian. Hal yang perlu dicatat dengan baik untuk menghindari kerugian, dengan mengetahui pendapatan yang diterima benar-benar sesuai dengan biaya yang telah dikeluarkan untuk produksi (Utami, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang sebelumnya dilakukan oleh (Pasaribu & Harahap, 2023). Dengan judul Pengaruh *Debt Default,* Pertumbuhan Perusahaan, dan *Solvabilitas* Terhadap Opini Audit *Going Concern.* Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan antara penelitian berikut dengan penelitian yang dahulu, yaitu menggunakan sampel sektor perusahaan perindustrian. Hal ini dikarenakan perusahaan perindustrian memiliki sektor perdagangan yang lebih variatif dan cenderung bertumbuh dinamis mengikuti kebutuhan manusia.

Perusahaan di sektor perindustrian menghasilkan, menjual dan memberikan jasa yang digunakan dalam kehidupan sehari- hari. Seperti industri plastik, logam, keramik, dan lain-lain. Sektor ini memiliki dampak yang terasa karna produk yang digunakan berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari kemudian, dengan menambah variabel *audit report lag,* aspek penting dalam laporan keuangan tahunan untuk mengetahui penyelesaian pelaksanaan opini audit *going concern.* Berikutnya menambahkan variabel *audit switching,* dalam variabel ini digunakan untuk mengetahui seberapa sering perusahaan menganti auditor untuk membuat laporan opini audit *going concern.* Selanjutnya mengahapus variabel *Solvabilitas,* karena pada penelitian sebelumnya variabel *solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern,* sehingga variabel tersebut tidak digunakan lagi dalam penelitian ini, dan mengganti dengan variabel pertumbuhan perusahaan, karena keberlangsungan hidup perusahaan dapat di lihat melalui laba perusahaan.

Berdasarkan penjabaran tersebut peneliti tertarik meneliti apakah *audit report lag, audit switching, debt default* dan pertumbuhan perusahaan membawa pengaruh dalam penelitian opini audit *going concern* dengan judul **“Pengaruh *Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default* dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris pada Perusahaan Perindustrian di BEI Tahun 2019-2023)”.**

## **Rumusan Masalah**

Setelah penjabaran latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *audit report lag* terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah terdapat pengaruh *audit switching* terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah terdapat pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang didapat, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *audit* *report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*
2. Untuk mengetahui apakah *audit* *switching* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*
3. Untuk mengetahui apakah *debt default* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.*
4. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

## **Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian yang sudah dijalankan, penulis mengharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atas pemikiran secara ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khsusunya yang berkaitan dengan Pengaruh *Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default,* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern.*

1. Manfaat Praktis
2. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan sebagai bekal dalam menerapkan ilmu yang bermanfaat yang telah didapatkan dari bangku perkuliahan, mengimplementasikannya di dunia kerja nantinya dan dapat menjadi sokongan dan memberikan kontribusi di ilmu pengetahuan di penelitian selanjutnya

1. Bagi Universitas

Hasil dari penelian ini diharapakan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat universitas, khususnya dalam bagaimana Pengaruh *Audit Report Lag, Audit Switching, Debt Default,* Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern.*

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi penelitian yang bermanfaat untuk peneliti selanjutnya.

# **BAB II**

# **TINJAUAN PUSTAKA**

## **Landasan Teori**

### ***Signalling Theory***

*Signalling theory* pertama kali diperkenalkan oleh Spance tahun 1973. Teori sinyal yaitu menyampaikan suatu informasi kepada pengguna informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan. Calon investor, dan kreditor biasanya menggunakan informasi ini untuk mengetahui keadaan perusahaan. Perusahaan yang bereputasi baik mengirimkan informasi kepada pengguna informasi dan mengharapkan respon positif dari pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disampaikan.

Tujuan dari teori *signalling* merupakan asimetri antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalkan karena manajer perusahaan biasanya memiliki lebih banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan pemegang saham. Tentu saja hal ini sangat beresiko dari sudut pandang pengambilan keputusan pemegang saham. Oleh karena itu, perlu dilakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disampaikan memberikan informasi yang valid sesuai dengan keadaan sebenarnya perusahaan (Endiana & Suryandari, 2021).

Manajemen perusahaan bertanggung jawab bukan hanya kepada para investor atau pemilik (*shareholder)* dan kreditur saja, namun bertanggung jawab pula terhadap masyarakat, seperti karyawan, pemerintah dan lingkunganya (*stakeholder)* (Munzir, Andriyan, et al., 2023). Sehingga manajer sebagai manajemen berkewajiban memberikan sinyal atau informasi mengenai kondisi perusahaan dan menjadi alat analisis pihak investor untuk mengambil keputusan investasinya (Dewi & Premashanti, 2020).

Fungsi utama laporan keuangan yaitu sebagai media komunikasi untuk mengurangi asimetri informasi antara emiten dan investor. Salah satu aspek dari laporan keuangan yang dapat digunakan investor untuk mengukur kinerja perusahaan adalah kemampuan emiten dalam menghasilkan keuntungan. Artinya harga saham bereaksi terhadap informasi keuangan yang dipublikasi dalam laporan sekuritas (Suryani, 2021).

Perusahaan yang *go public,* kebutuhan akan laporan keuangan semakin besar. Maka, perusahaan tercatat wajib laporan keuangan harus diaudit oleh auditor independen, khususnya yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam hal ini juga persaingan industri dituntun utuk bekerja lebih keras, cepat, dan cermat dalam melakukan presentasi data informasi keuanganya (Fanani et al., 2023). Oleh karna itu, tanpa audit laporan keuangan mungkin mengandung kesalahan yang disengaja atau tidak disengaja. Laporan keuangan yang diaudit juga lebih dipercaya, karna opini yang diberikan auditor berupa sinyal tentang kondisi dari entitas perusahaan (Lydia et al., 2022).

*Stakeholder* sangat diuntungkan dengan adanya opini audit dikarenakan dapat mengetahui informasi yang diumumkan dan dapat menganalisa informasi tersebut sebagai sinyal baik *(good news)* atau sinyal buruk *(bad news)*. Jika keluarnya sinyal informasi merupakan sinyal yang baik bagi investor maka akan terjadi perubahan harga dan harga saham akan naik. Sebaliknya, jika informasi ini menjadi sinyal baik bagi kreditur dan perseroan dapat memenuhi syarat perjanjian kredit, maka manajemen perseroan akan mendapat penilaian kinerja yang baik dari kreditur. Pengungkapan informasi akuntansi menunjukan bahwa prospek masa depan baik *(god news),* sehingga kreditur tertarik untuk berinvestasi (Suryani, 2021).

Ketika auditor mengirimkan sinyal *going concern* kepada kantor akuntan Big 4, pihak eksternal memiliki keyakinan yang lebih besar terhadap sinyal tersebut. Hal ini karena auditor memiliki pengalaman yang luas dalam memprediksi status *going concern.* Untuk memastikan sinyal yang diberikan tidak menyesatkan pengguna laporan kelayakan perusahaan, maka audit yang melakukan tata kelola dan pegawasan perusahaan memastikan bahwa sinyal yang diberikan kepada pihak eksternal konsisten dengan situasi perusahaan (Dewi & Premashanti, 2020).

### **Opini Audit Going Concern**

Audit merupakan kegiatan yang mengolah informasi yang ada antara manajemen dan pemegang saham. Tujuan audit adalah untuk membatasi aktivitas yang berkaitan dengan manajemen laba untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap pelaporan keuangan (Kurniawan, 2021). Menurut PSAK (2021) Auditing merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengevaluasi bukti yang dikumpulkan atas pernyataan mengenai berbagai kejadian dan melihat tingkat hubungan antara pernyataan dengan kenyataan, serta mengomunikasikan hasilnya kepada yang berkepentingan.

*Going concern* atau kelangsungan hidup merupakan pertanyaan yang mengasumsikan bahwa suatu perusahaan tidak mungkin dilikuidasi di masa depan atau akan terus beroperasi tanpa batas waktu. Opini Audit *Going Concern* merupakan prasyarat dasar yang sangat diperlukan karena sangat membantu pengguna laporan keuangan dalam memutuskan investasinya yang tepat. Oleh karena itu, jika investor ingin berinvestasi maka ia juga harus memahami keadaan perusahaan, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan kegiatanya (Maulana, 2023).

Proses audit *going concern* melibatkan beberapa tahapan utama, termasuk meminta dokumen yang diperlukan, membuat rencana proses, merencanakan, menguji informasi, memperoleh hasil, dan merangkum hasil evaluasi (Mohamadi, 2022). Di akhir proses audit, auditor mengeluarkan opini atas keakuratan laporan keuangan tahunan. Menurut (Yanthi et al., 2020) opini audit merupakan suatu proses audit yang dilakukan auditor independen terhadap laporan keuangan entitas klien mengenai kewajaran dalam suatu hal yang material atas laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Bagi pihak internal maupun ekternal perusahaan, opini auditor atas laporan keuangan berfungsi sebagai tolak ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dalam suatu periode waktu dan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Menurut F. Pratiwi (2020) Standar Auditing dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Standar Audit Umum
2. Audit dilakukan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis dalam melakukan tugas seorang auditor. Pada bagian ini diharapkan auditor selalu bertindak profesional, keahlian auditor diperoleh melalui Pendidikan formal dan pengalaman yang didapatkan.
3. Auditor harus mempertahankan mental dari segala yang berhubungan dengan perikatan atau independensi dan harus memiliki sikap independensi.
4. Auditor diwajibkan memiliki sifat tanggung jawab dan setiap auditor harus memiliki tingkat keterampilan dan harus menggunakan keterampilanya dengan wajar.
5. Standar Audit Pekerja Lapangan
6. Auditor harus mempersiapkan seluruh pekerjaan harus direncanakan dengan sebaik-baiknya, dan jika auditor menggunakan asisten, maka harus disupervisi dengan semestinya.
7. Setiap auditor harus memiliki pengalaman pengendalian internal untuk merencakan audit dengan melaksanakan prosedur dan memahami desain pengendalian yang relevan. Dengan audit atas laporan keuangan, maka dapat diketahui kelayakan dari pengendalian internal tersebut untuk dapat dioperasikan.
8. Auditor independen harus memberikan pendapat atas laporan keuangan dan auditor harus menyimpulkan keseluruhan audit terhadap kompetensi bukti dengan objektivitas, relevan, ketepan waktu, dan kelengkapan bukti lainya.
9. Standar Pelaporan Auditing
10. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Prinsip akuntansi yang berlaku umum mencangkup, konvensi, aturan, dan prosedur yang dibutuhkan untuk membatasi praktik akuntansi.
11. Bagian ini merujuk pada hasil laporan auditor yang harus merujuk pada standar konsistensi yang bertujuan untuk menuntut auditor independen agar memahami antara konsistensi dengan daya banding laporan keuangan. Jika terjadi kekurangan konsistensi, maka penerapan prinsip akuntansi dapat menyebabkan kurangnya daya banding keuangan.
12. Auditor harus mengungkapkan informasi dalam laporan keuangan yang dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor. Penyajian laporan keuangan harus berisi informasi yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang memadai yang meliputi bentuk, susunan, isi laporan keuangan, dan catatan atas laporan keuangan.
13. Laporan audit harus memuat pernyataan pendapat tentang laporan keuangan secara menyeluruh atau pernyataan yang demikian tidak bisa diberikan. Standar pelaporan auditing ini bertujuan untuk mencegah kesalahan penafsiran akuntan.

Dalam SA 570 (Revisi 2021) telah memberikan pedoman pada auditor tentang pengevaluasian atas penilaian manajemen terhadap kelangsungan hidup perusahaan, yaitu:

1. Auditor harus mengevaluasi penilaian manajemen terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.
2. Dalam mengevaluasi penilaian manajemen atas kemampuan entitas umtuk mempertahankan kelangsungan usahanya, auditor harus mencangkup periode yang sama seperti yang digunakan oleh manajemen untuk membuat penilaianya seperti yang diharuskan oleh kerangka pelaporan keuangan yang berlaku, atau oleh peraturan perundang-undangan jika periode yang dicangkup merupakan suatu periode yang lebih lama. Jika penilaian manajemen atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya mencangkup suatu periode yang kurang dari 12 bulan dari tanggal laporan keuangan sebagaimana yang di definisikan dalam SA 560 (Revisi 2021). Maka auditor harus meminta manajemen untuk memperluas periode penilianya menjadi sekurang-kuranya 12 bulan dari tanggal tersebut.
3. Dalam mengevaluasi penilaian manajemen, auditor harus mempertimbangkan apakah penilaian manajemen mencangkup seluruh informasi relevan yang diketahui oleh auditor berdasarkan hasil audit.

Setelah periode penilian manajemen auditor harus meminta keterangan kepada manajemen tentang pengetahuan manajemen atas peristiwa atau kondisi setelah periode penilaian manajemen yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya (IAPI, 2021).

### ***Audit Report Lag***

Perkembangan pasar modal di Indonesia yang semakin pesat ditandai dengan semakin banyaknya perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal. Hal ini meningkatkan kebutuhan akan laporan keuangan sebagai sumber informasi bagi pengambilan keputusan pasar dan investor. Dengan semakin banyaknya perusahaan yang *go public,* maka mereka perlu menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu agar informasi perusahaan relevan dan dapat digunakan sebagai sumber pengambilan keputusan. Salah satu faktor yang menjadi pengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan adalah audit *report lag* (Sari, 2020)*.*

*Audit report lag* atau bisa disebut dengan *audit delay* merupakan jangka waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan, diukur dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal penerbitan laporan audit (Fanani et al., 2023). Keterlambatan laporan audit akan mempengaruhi persepsi investor terhadap keuangan perusahaan. Penundaan laporan audit yang lebih lama akan meningkatkan waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan audit dan berdampak pada waktu yang diperlukan untuk menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit (Yunita, 2022).

Menurut Carmelia Putri dalam Artameviah (2022) membagi kriteria keterlambatan menjadi tiga yaitu:

1. *Preliminary lag*, merupakan periode sejak akhir tahun buku sampai dengan laporan keuangan terkahir dterima oleh pasar modal.
2. *Auditor’s signature lag*, merupakan periode dari akhir tahun buku sampai tanggal yang ditentukan dalam laporan audit. Menurut definisi ini, *audit signature lag* adalah nama lain dari *audit delay*.
3. *Total lag*, merupakan periode dari akhir tahun buku sampai dengan tanggal diterimanya laporan keuangan yang diterbitkan oleh pasar modal.

Peraturan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan kepada publik di Indonesia telah diatur dalam UU No. 8 Tahun 1995 dalam Awalina (2020) tentang Pasar Modal dan Keputusan Ketua Bapepam No. 80/PM/1996 tentang kewajiban menyampaikan laporan keuangan berkala, yang kemudian pada tahun 2003 dikeluarkan Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal Nomor: KEP-36/PM/2003 yang berlaku 30 September 2003 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala. Berdasarkan peraturan ini, semua perusahaan yang terdaftar di pasar modal, selambat-lambatnya dalam waktu tiga bulan (90 hari) setelah tanggal penerbitan laporan keuangan tahunanya, wajib meyampaikan laporan keuangan berkala yang telah diaudit yang memuat ketentuan sebagai berikut:

1. Perusahaan wajib mempublikasikan neraca, laporan laba rugi, dan laporan lain yang diwajibkan oleh otoritas tergantung pada indstrinya, paling sedikit dua surat kabar harian berbahasa Indonesia, salah satunya terbit secara nasional. Dan yang lainya diterbitkan oleh Lembaga publik. Laporan keuangan tahunan harus disampaikan kepada publik di kantor terdaftar emiten atau perusahaan paling lambat tiga bulan setelah tanggal publikasi.
2. Bagi Perusahaan yang tergolong dalam usaha kecil dan menengah wajib menyampaikan neraca, laporan laba rugi, dan laporan-laporan lain yang diwajibkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan industrinya dalam sekurang-kurangnya satu harian berbahasa Indonesia yang terbit secara nasional.
3. Bentuk dan isi neraca, laporan laba rugi, dan laporan-laporan lain yang diwajibkan oleh instansi yang berwenang sesuai dengan jenis industri yang diumumkan harus sesuai dengan isi laporan keuangan tahunan yang disampaikan kepada Bapepam.
4. Pemberitahuan tersebut harus memuat pendapat dari akuntan. Bukti pengumuman harus diserahkan kepada Bapepam paling lambat dua hari kerja sejak tanggal pengumuman. Selain peraturan perundang-undangan dan keputusan direksi BEI dengan nomer keputusan kep.307/BEJ/07/2004 mengenai pengenaan sanksi dalam kasus tersebut bentuknya: peringatan dan denda berkala bagi perusahaan yang tidak mempublikasi laporan keuangan tahunanya dalam batas waktu yang ditentukan. Misalnya teguran tertulis pertama dikenakan denda Rp. 25.000.000,00 untuk keterlambatan paling lama 30 hari, teguran tertulis kedua dengan denda Rp. 50.000.000,00 untuk keterlambatan sampai dengan 60 hari.
5. Peringatan tertulis ke tiga, dikenakan denda sebesar Rp 150.000.000,00 untuk keterlambatan 90 hari, serta surat suspensi keterlambatan lebih dari 90 hari. Namun di Indonesia faktanya menunjukan untuk periode pelaporan 2 Januari sampai 9 Agustus 2012 terdapat 375 pihak yang terlambat melaporkan keuanganya. Hal ini menunjukan praktik audit *report lag* di Indonesia belum memberikan dampak yang konsisten.

### ***Audit Switching***

*Audit Switching* merupakan adanya pergantian terhadap jasa auditor atau Kantor Akuntan Publik pada suatu perusahaan. Pergantian dilakukan untuk menghindari terjadinya penurunan kualitas dan independensi suatu auditor yang terlalu lama menjalin perikatan terhadap perusahaan tersebut (Wijoyo & Simbolon, 2022).

Sesuai dengan Peraturan OJK Nomor 13/POJK.03/2017 pasal 3 sebelum memberikan jasa kepada pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan, AP dan KAP wajib terdaftar terlebih dahulu pada Otoritas Jasa Keuangan. Permohonan pendaftaran AP dan KAP disampaikan kepada Otoritas Jasa Keuangan dengan memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Memiliki izin yang masih berlaku dari Menteri.
2. Tidak pernah dikenakan sanksi administratif berupa pembatalan Surat Tanda Terdaftar (STTD) dari Otoritas Jasa Keuangan atau otoritas sebelumnya.
3. Tidak pernah melakukan perbuatan tercela dan dihukum karena terbukti melakukan Tindakan pidana di bidang keuangan serta tidak tercantum dalam daftar kredit atau pembiayaan macet.

Peraturan Mentri keuangan Nomor 17 /PMK. 010/2018 tentang jasa Akuntansi Publik menyatakan bahwa penggunaan KAP dalam suatu perusahaan dilakukan selama 6 tahun buku berturut-turut dan terhadap auditor dilakukan selama 3 tahun berturut-turut. Perusahaan dapat menggunakan kembali jasa auditor yang sama jika selama 1 tahun auditor tersebut tidak menjalankan tugas audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Selain itu pergantian KAP dapat terjadi karena beberapa faktor eksternal atau *mandatory* adanya peraturan yang mengharuskan untuk dilakukan pergantian dan faktor internal perusahaan atau *voluntary* akibat adanya kejadian internal perusahaan atau kehendak manajemen melakukan pergantian KAP. Kaitan dengan audit *going concern,* ketika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* maka manajemen diindikasikan akan melakukan pergantian KAP untuk mendapatkan penilaian dari pihak yang sama (Putri, 2022).

*American Institute of Certified Public Accountans* (AICAPA) menyatakan bahwa kelemahan dari audit *switching* adalah pengetahuan yang diperoleh selama meningkatkan kualitas pekerjaan audit akan sia-sia dengan pengangkatan auditor baru, dengan kata lain kualitas audit menurun, klien mengangganti auditornya ketika tidak ada aturan yang mengharuskan pergantian untuk dilakukan, tetapi bisa terjadi ketika auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien. Jika alasan pergantian tersebut karena ketidaksepakatan atas praktik akuntansi, maka diekspetasikan klien akan pindah ke auditor yang dapat bersepakat dengan klien

### ***Debt Default***

*Going concern* dalam perusahaan akan terganggu jika perusahaan mempunyai utang dalam jumlah besar, dikarenakan jumlah utang yang dimiliki melebihi *total asset* dan bisa menyebabkan kekurangan modal atau minusnya saldo ekuitas. Hal ini disebabkan karena aliran kas perusahaan dialokasikan untuk menutup utang sehingga operasi perusahaan terhambat. Perusahaan yang tidak mampu membayar utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo (*debt default)* maka kemungkinan besar perusahaan akan menerima opini audit *going concern.* Hal ini menunjukan bahwa dengan adanya kondisi *debt default,* maka semakin besar kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concerm* (Fachrezi, 2022)*.*

Menurut Fajrillah & Lestari (2023) *debt default* merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban hutang dan pembayaran bunga merupakan tanda kegagalan yang sering digunakan auditor sebagai petunjuk mengenai kelangsungan hidup perusahaan (*going concern).* Hutang perusahaan merupakan faktor pertama yang diperiksa oleh auditor untuk mengukur kesehatan laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam PSA No. 30 *going concern* banyak digunakan auditor untuk memberikan keputusan opini audit yaitu kegagalan dalam memenuhi kewajiban hutangnya (*default).*

Untuk menghindari kerugian seperti *debt default* bagi kreditor sesuai dengan PSA No. 30 SA Seksi 341 menjelaskan bahwa auditor bertanggung jawab atas mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (*going concern)* dalam periode atau jangka waktu yang wajar, yaitu tidak lebih dari satu tahun sejak laporan keuangan yang sedang diaudit. Evaluasi auditor berdasarkan atas pengetahuan tentang kondisi dan peristiwa yang ada pada atau yang telah terjadi sebelum pekerjaan lapangan selesai. Informasi tentang kondisi dan peristiwa diperoleh auditor dari penerapan prosedur audit yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan audit yang bersangkutan dengan asersi manajemen yang terkandung dalam laporan keuangan yang sedang diaudit.

Artikel *University school of accounting* (2020) membahas Peraturan Standar Audit No. 30 SA seksi 341.1 memberikan pedoman bagi auditor untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan suatu perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern)* perusahaan, sebagai berikut:

1. Auditor diharapkan mempertimbangkan apakah dari seluruh hasil prosedur yang laksanakan terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit).
2. Jika auditor benar yakin bahwa terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar, auditor harus memperoleh informasi lengkap mengenai rencana *management* yang ditunjukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.
3. Menilai apakah terdapat kemungkinan bahwa rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif dan memperbaiki keadaan.
4. Setelah audit mengevaluasi rencana manajemen, perlu diambil kesimpulan dan menetukan apakah masih terdapat kesangsian besar mengenai kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka yang wajar.

### **Pertumbuhan Perusahaan**

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan tersebut dan dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Pertumbuhan perusahaan dapat diukur dan dilihat bagaimana perusahaan dapat bertahan pada posisi ekonomi perusahaan tersebut (Parhusip et al., 2021).

Menurut artikel Proxsis (2020) *Manpower planning* penting untuk pertumbuhan perusahaan. Perencanaan tenaga kerja atau *manpower planning* merupakan proses memeperkirakan jumlah optimal orang yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu proyek, tugas atau tujuan dalam waktu tertentu. Perencanaan tenaga kerja mencakup parameter seperti jumlah personil, berbagai jenis keterampilan, jangka waktu dll. Hal ini merupakan proses berkesinambungan untuk memastikan bahwa bisnis memiliki sumber daya yang dioptimalkan dengan mempertimbangkan proyek mendatang, hal tersebut juga disebut sebagai Perencanaan Sumber Daya Manusia. Berikut merupakan proses perencanaan tenaga kerja:

1. Memahami tenaga kerja yang ada

Departemen Sumber Daya Manusia harus benar-benar memahami tenaga kerja yang tersedia di perusahaan. Mereka harus memeriksa latar belakang, keahlian, kualifikasi, dll. Sehingga Departemen Sumber Daya Manusia memiliki pilihan yang baik terkait dengan *pool of talent* yang dimiliki perusahaan.

1. Perencanaan masa depan.

Kebutuhan bisnis berubah sehingga perusahaan perlu memahami tren masa depan jenis karyawan apa yang paling cocok untuk perusahaan mereka. Oleh karena itu, perusahaan perlu menyaring, mengevaluasi, dan memilih jenis karyawan yang sesuai dengan keahlian masa depan mereka.

1. Rekrutmen dan seleksi

Tergantung pada kebutuhan bisnis, perencanaan tenaga kerja dapat meningkatkan pola perekrutan dan seleksi secara signifikan. Hal ini sepenuhnya tergantung pada rencana dan kebutuhan, oleh karena itu, kandidat dengan kualifikasi, keterampilan dan pengalaman yang lebih baik akan dipilih sebagai karyawan yang paling sesuai untuk kebutuhan masa depan.

1. Pelatihan karyawan

Karyawan yang menjadi bagian dari organisasi dilatih untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan pemahaman terbaik tidak hanya pekerjaanya saat ini tetapi juga untuk kebutuhan masa depan.

Perencanaan tenaga kerja merupakan persyaratan yang penting. untuk bisnis apapun. Hal ini tentunya sangat membantu perusahaan untuk mempersiapkan karyawan dengan keterampilan sesuai yang diharapkan perusahaan. Dengan kebutuhan bsinis yang terus berubah, kemajuan teknologi, keterampilan dan pengetahuan karyawan cenderung kurang *update* selama jangka waktu tertentu. Jika sebuah perusahaan gagal untuk mempersiapkan, hal ini menjadi masalah dimasa depan dan dapat merusak model bisnis perusahaan. Oleh karena itu, persiapan perencanaan tenaga kerja (*manpower planning)* yang tepat akan membantu pertumbuhan bisnis perusahaan.

## **Penelitian Terdahulu**

Mengarah pada pengamatan terdahulu mengenai pengaruh *Debt Default,* Pertumbuhan Perusahaan, dan *Solvabilitas* Terhadap Opini Audit *Going Concern* dari suatu perusahaan atau entitas yang dijadikan sebagai acuan di dalam studi kasus ini. Kesimpulan yang didapat dari penelitian terdahulu juga terdapat perbedaan, beberapa diantaranya memperoleh penemuan yang sependapat tetapi juga bebeapa ada yang memiliki hasil yang berbeda.

Pengamatan yang dilakukan oleh Lydia (2022), terdapat persamaan variabel yaitu variabel bebas yang dipakai yakni *audit report lag* serta variabel terikat yang digunakan yaitu opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya yaitu menggunakan variabel bebas kualitas audit, *debt ratio,* serta ukuran perusahaan, dan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.

Pengamatan yang dilakukan oleh Purba & Silaban (2023), terdapat persamaan yaitu sama menggunakan variabel bebas *audit report lag* dan variabel terikat yaitu opini audit *going concern*, menggunakan pengujian SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya yaitu menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, dan audit tenure, dan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Pengamatan yang diakukan oleh Arianto (2021), terdapat persamaan variabel bebas yaitu varibel *audit report lag*  dan *audit switching* serta variabel terikat opini audit *going concern,* mempergunakan pengujian SPSS dengan metode analisi regresi logistik. Perbedaanya yaitu menggunakan varaibel bebas audit *client tenure,* danmengambil sampel perusahaan sektor industri kimia yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

Pengamatan yang dilakukan oleh Wijoyo & Simbolon (2022), terdapat persamaan yaitu mempunai variabel bebas *audit switching* dan variabel terikat opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya yaitu menggunakan variabel bebas *financial distress,* dan mengambil sampel perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Pengamatan yang dilakukan oleh Maulana (2023), terdapat persamaan yaitu variabel bebas *debt default,* dan variabel terikat opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan menggunakan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya menggunkan variabel bebas lain *opinion shopping,* kepemilikan manajerial, dan mengambil sampel perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun 2019-202.

Pengamatan yang dilakukan oleh Senjaya & Budiartha (2022), terdapat persamaan yaitu variabel audit *switching* dan variabel terikat opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya menggunakan variabel bebas opini audit sebelumnya, *financial distress,* dan mengambil sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

Pengamatan yang dilakukan oleh Puspamarta & Mundiroh (2023), terdapat persamaan yaitu variabel bebas pertumbuhan perusahaan dan variabel terikat opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya menggunakan variabel bebas struktur kepemilikan, opini audit tahun sebelumnya, dan mengambil sampel perusahaan sub sektor bahan dasar yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

Pengamatan yang dilakukan oleh Hariyati (2023), terdapat persamaan yaitu variabel bebas pertumbuhan perusahaan dan variabel terikan opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS metode yang digunakan anaisis regresi logistik. Perbedaanya menggunakan variabel bebas keadaan keuangan, dan menggunakan sampel 20 perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.

Pengamatan yang dilakukan oleh Widyastuti & Efrianti (2021), terdapat persamaan yaitu variabel bebas pertumbuhan perusahaan dan variabel terikat opini audit *going concer,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya menggunakan variabel bebas ukuran perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, dan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2011.

Pengamatan yang dilakukan oleh Pasaribu & Harahap (2023), terdapat persamaan variabel yaitu mempunyai variabel bebas *debt default,* pertumbuhan perusahaan dan variabel terikat opini audit *going concern,* menggunakan pengujian SPSS dengan metode analisis regresi logistik. Perbedaanya yaitu variabel bebas lain *solvabilitas* dan mengambil sampel perusahaan properti yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.

Dari penjelasan tersebut untuk lebih ringkasnya mengenai studi penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2. 1**

**Penelitian Terdahulu**

| **No** | **Peneliti** | **Judul** | **Hasil** |
| --- | --- | --- | --- |
| 1. | Lydia Minerva  Vivian Savenia Sumeisey  Stefani  (2020) | Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Ratio*, Ukuran Perusahaan dan Audit *Report Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern* | Hasil penelitian menunjukan Kualitas Audit secara parsial berpengaruh signifikan tehadap Opini Audit G*oing Concern, Debt Ratio* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit G*oing Concern,* Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhdap Opini Audit G*oing Concern, Audit Report Lag* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit G*oing Concern.* |
| 2. | Veronika Purba  Adnan Silaban  (2023) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Audit Report Lag terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern | Berdasarkan hasil penelitian Ukuran Perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, Audit Tenure berpengaruh secara signifikan terhadap Penerimaan Audit *Going Concern*, dan *Audit Report Lag* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern.* |
| 3. | Ariyanto  (2021) | Analisis Pengaruh Audir *Report Lag*, *Auditor Switching* dan *Audit Client* Tenure Terhadap Opini Audit *Going Concern* | Berdasarka hasil penelitian menunjukan hasil Audit Report Lag berpengaruh positif terhadap opini Audit G*oing Concern,* Auditor Switching berpengaruh negatif terhadap opini Audit *Going Concern,* dan Audit Client Tenure berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Gonig Concern.* |
| 4. | Adimas Wijoyo  Richard Friendly Simbolon  (2022) | Pengaruh *Audit Switching* dan *Financial Distress* pada Opini Audit *Going Cocern* | Berdasarkan hasil penelitian menunjukan hasil *Audit Switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern*, *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini audit *Going Concern*. |
| **5.** | Mhd. Husein Pasaribu  Riva Ubar Harahap  (2023) | Pengaruh *Debt Drfaul*, Pertumbuhan Perusahaan, dan *Solvabilitas* terhadap Opini Audit *Going Concern* | Berdasarkan hasil penelitian variabel *Debt Default*, dan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Concern* tetapi variable *Solvabilitas* berpengaruh signifikan terhadap variabel Opini Audit *Going Goncern*. |
| 6. | Anastasia Yuana Widiastuti, dan  Desi Efrianti  (2021) | Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit *Going Concern* | Berdasarkan hasil penelitian Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern* sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh Terhadap Opini Audit *Going Concern.* |
| 7. | Kevin Senjaya  I Ketut Budiarta  (2021) | Opini Audit Sebelumnya, *Financial Disress*, *Auditor Switching* dan Opini Audit *Going Concern* | Berdasarkan hasil penelitian Opini Audit Tahun Sebelumnya tidak berengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going Concern, Financial Distress* berpengaruh negatif terhdap Opini Audit *Going Concern*, Audit S*witching* berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going concern*. |
| 8. | Salsabila Katrina Puspamarta  Siti Mundiroh  (2023) | Pengaruh Struktur Kepemilikan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* | Berdasarkan hasil penelitian Struktur Kepemilikan tidak ada hubungan atau tidak ada pengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*, Pertumbuhan Perusahaan juga tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern* sedangkan Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. |
| 9. | Meri Hariyati  (2023) | Pengaruh Keadaan Keuangan serta Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Cocern* | Berdasarkan hasil penelitian Keadaan Keauangan berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*, sedangkan Pertumbuhan Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. |
| 10. | Ilham Maulana  Tri Utami  (2023) | Pengaruh *Debt Defaul*, *Opinion Shopping*, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Opini Audit *Going Concern* | Berdasarkan penelitian *Debt Default*, tidak berpengaruh terhadap opini audit *Going Concern*, *Opinion Shopping* tidak berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*, sedangkan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*. |

## **Kerangka Pemikiran Konseptual**

Kerangka pemikiran merupakan suatu rangkaian susunan pemikiran tentang apa yang seharusnya ada yang terjadi sehingga timbul adanya hipotesis. Kerangka ini bertujuan untuk menjelaskan atau menghubungkan secara luas tentang suatu topik yang akan dibahas dalam penelitian. Penelitian ini dimulai dengan meneliti apakah perusahaan melakukan kelangsungan hidup (*going concern)* dengan baik pada tahun 2019-2023 melalui opininya. Dilakukan pada faktor *audit report lag, audit switching, debt default,* danpertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:

*Audit Switching*

(X2)

*Debt Default*

(X3)

Pertumbuhan Perusahaan

(X4)

Opini Audit *Going Concern*

(Y)

*Audit Report lag*

(X1)

H1

H2

H3

H4

**Gambar 2.1**

**Kerangka Pikiran**

## **Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas suatu penelitian. Hipotesis disusun berdasarkan tujuan pustaka, tinjauan penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran atau kerangka konseptual. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. **Pengaruh *Audit Report Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit* *Report Lag*atau biasa disebut dengan *audit* *delay* merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan diukur berdasarkan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal dilaporkannya laporan auditor (Puspita & Nurjannah, 2023).

Status *audit report lag* dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern.* Dengan menambahkan variabel *audit report lag* dapat mempengaruhi ketentuan yang akan diambil oleh investor, karena apabila perusahaan terlambat dalam mengeluarkan laporan audit maka investor tidak dapat mengetahui informasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan (Febrianti & Suhartini, 2022).

Penelitian Margaretha & Hutabarat (2022), Syabania & Fachriyah (2021), Haalisa & Inayati (2021), dan Purba & Silaban, (2023) menemukan bahwa *audit report lag* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Semakin lama rentan waktu penyelesaian laporan audit, maka semakin tinggi perusahaan memperoleh opini audit *going concern.*

**H1 : Diduga *Audit Report Lag* berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*.**

1. **Pengaruh *Audit Switching* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

*Audit Switching* merupakan upaya manajemen untuk menghindari adaya penerimaan opini audit *going concern.* Upaya ini dilakukan manajemen untuk mendapatkan perlakuan yang berbeda, karena dalam tahun perikatan pertama ingin menjalin hubungan yang baik dengan klien. Penelitian Putri (2022), menemukan bahwa auditor tidak akan mungkin merusak reputasinya apabila kondisi perusahaan tersebut mempunyai permasalahan yang didukung dengan bukti yang cukup dan tepat, sehingga perlakuan auditor akan sama walaupun perusahaan melakukan auditor *switching.*

Ketika perusahaan melakukan *audit switching,* auditor tidak akan memperlakukan klien barunya dengan perlakuan yang istimewa atau memberi opini auditor tidak dipengaruhi oleh tahun perikatan auditor dengan klien tersebut, sehingga apabila kondisi perusahaan memang menemukan adanya keraguan atas *going concern* atau kelangsungan hidup perusahaan tersebut yang menyatakan dengan bukti yang cukup dan tepat, maka auditor tetap akan memberikan opini tersebut tanpa memberikan perlakuan yang khusus bagi klien barunya.

Penelitian Vania & Nurbaiti (2022), Septiana & Diana (2019), Wijoyo & Simbolon (2022) dan Putra & Annisa (2024) menemukan hasil bahwa *Auditor Switching* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern.* Maka, hal tersebut menyatakan bahwa perubahan auditor merupakan sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh sebuah perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang dimana bersifat sukarela, perubahan auditor ini tidak dapat membutikan pengaruhnya dalam pemeberian opini audit *going concern.*

**H2 : Diduga *Audit Switching* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.***

1. **Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Auditor memiliki tanggung jawab moral untuk memberikan informasi yang jujur dan lengkap mengenai laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajer kepada para pemangku kepentingan. Auditor pertama kali akan memeriksa hutang perusahaan sebagai langkah awal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Auditor juga akan memastikan bahwa informasi mengenai hutang perusahaan telah diungkapkan secara benar dan sesuai dengan standar pelaporan keuangan yang berlaku. Ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka kas yang ada di perusahaan akan diarahkan untuk menutup hutang yang dimilliki perusahaan yang dampaknya akan mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Dan saat perusahaan kesulitan untuk memenuhi hutangnya, auditor akan memberikan status *Default* untuk perusahaan tersebut (Fajrillah & Lestari, 2023).

Penelitian Sakti (2022), Munzir, Nurfatimah, et al., (2023), dan Nababan & Nurbaiti (2023) menemukan bahwa hasil signifikan artinya *debt defaut* berpengaruh terhadap opini audit *going concern.* Penelitian Budiantoro et al., (2022) juga menemukan hasil berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern.* Hasil temuannya menyatakan bahwa kesulitan dalam mentaati persetujuan hutang memperjelas masalah *going concern* suatu perusahaan.

**H3 : Diduga *Debt Default* berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern.***

1. **Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern***

Menurut Suantini (2021) pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan (peningkatan atau penurunan) *total asset* yang dimiliki oleh perusahaan. Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya. Ketika suatu perusahaan mengalami peningkatan dalam penjualan maka hal tersebut mengindikasikan aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan semestinya. Dengan demikian, penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan jumlah laba dan mempertahankan kelangsungan hidup atau *going concern,* sementara perusahaan dengan rasio pertumbuhan perusahaan yang negatif berpotensi besar mengalami penurunan laba sehingga manajemen perlu untuk mengambil tindakan perbaikan supaya dapat mempertahankan *going Concern.*

Penelitian Yanti et al., (2021), Yuana & Efrinati (2021), dan Khamsiyahni & Amin (2023) menemukan tidak ada pengaruh terhadap opini audit *going concern.* Perusahaan dengan penjualan tinggi namun tidak diikuti dengan mempertahankan kinerja usahanya tidak menutup kemungkinan untuk kembali memperoleh opini audit *going concern*.

**H4 : Diduga Pertumbuhan Perusahaan berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern.***

# **BAB III**

# **METODE PENELITIAN**

## **Jenis Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif. Bersumber dari pernyataan yang diungkapkan Arinda Putri (2022) penelitian kuantitatif merupakan data yang memakai pengamatan berupa angka dan alat yang digunakan untuk meneliti menggunakan *statistic*. Penelitian kuantitatif dimulai dengan pemilikan dengan pemilihan topik yang menghasilkan rumusan masalah, kemudian mengembangkan teori yang ditemukan untuk perumusan hipotesis yang akan diuji kebenaranya.

Sumber data penelitian ini menggunakan data sekunder yang mana diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, website, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum oleh pihak terkait. Dengan kata lain, peneliti membutuhkan pengumpulan data dengan cara berkunjung ke perpustakaan atau pusat arsip, laporan keuangan dan artikel yang berhubungan dengan penelitianya.

## **Populasi dan Sampel**

Pengamatan ini mengambil populasi dari perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini merupakan sektor akrual yang terdaftar di BEI.

Alasan menggunakan pengamatan ini memakai sektor perindustrian karna sektor ini merupakan suatu unit (kesatuan) usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, bertujuan menghasilkan barang atau jasa, terletak pada suatu bangunan atau lokasi tertentu. Akibatnya penjualan dan jasa yang dihasilkan oleh sektor perindustrian cenderung mengalami pertumbuhan. Hal tersebut dapat memberikan kesempatan pada perusahaan untuk memperoleh laba yang cukup besar, karna besarnya laba dapat berpengaruh terhadap kelangsungan usaha *(Going concern)* perusahaan tersebut.

Pengamatan ini, menjadikan perusahaan sektor perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 sebagai populasi. Sementara itu, sampel yang dipilih dari perusahaan sektor perindustrian di BEI yang telah ditentukan sesuai kriteria yang di inginkan. Pengamatan ini menggunakan metode *purposive sampling,* merupakan metode pengumpulan sampel yang dilandaskan pada kriteria khusus, mengenai beberapa kriteria yang sudah ditentukan untuk mempersempit jangkauan sampel penelitian yang telah terkumpul, kriterianya antara lain sebagai berikut:

1. Perusahaan Perindustrian yang terdapat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Perusahaan yang menyajikan *annual report* dan laporan audit secara lengkap beruntun dari tahun 2019-2023.
3. Perusahaan yang menyajikan data secara lengkap atas variabel yang diteliti.

Berikut penjelasan kriteria dalam pengambilan sampel pada tabel dibawah ini:

**Tabel 3. 1**

**Kriteria Pemilihan Sampel**

|  |  |
| --- | --- |
| **Keterangan** | **jumlah** |
| Perusahaan Perindustrian yang terdaftar di BEI tahun 2019-2023 | 63 |
| Perusahaan yang tidak menyajikan *annual report* dengan lengkap secara beruntun dari tahun 2019-2023 | (32) |
| Perusahaan yang tidak menyajikan data secara lengkap atas variabel yang diteliti | (5) |
| **Jumlah Perusahaan yang memenuhi kriteria** | 26 |
| **Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria x 5 tahun penelitian = Total data penelitian** | 130 |

*Sumber : Data diolah 2024*

Dari tabel di atas menyatakan bahwa total populasi berjumlah 63 perusahaan, selanjutnya perusahaan yang memenuhi kriteria dalam 5 tahun berjumlah 32 perusahaan, dan terdapat perusahaan yang tidak menyampaikan data secara lengkap atas variabel yang akan di teliti berjumlah 5. Maka jumlah data yang bisa diolah dalam penelitian ini berjumlah 130 selama 5 tahun.

## **Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel**

Operasional variabel merupakan suatu variabel dengan cara memberikan arti, atau menspesifikasikan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel tertentu. Berikut operasional variabel dalam penelitian ini:

**Tabel 3. 2**

**Operasionalisasi Variabel**

| **Variabel** | **Definisi**  **Koseptual** | **Indikator** | **Skala** |
| --- | --- | --- | --- |
| *Audit Report Lag*  (X1) | *Audit* *Report Lag* atau bisa disebut juga dengan Audit *Delay* merupakan rentan waktu diselesaikanya pelaksanaan audit laporan keuangan. (Sari, 2020). | *Audit* *Report Lag =* Tanggal Laporan Audit – Batas Tanggal Laporan Keuangan (90 Hari) | Rasio |
| *Audit Switching* (X2) | *Audit Switching* merupakan pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengatasi kemungkinan masalah menurunya kualitas audit yang disebabkan oleh masa auditor yang panjang (Setiadamayanthi & Wirakusuma, 2016) | Menggunakan variabel *dummy* yaitu duberi nilai 1 apabila terjadi pergantian auditor, dan diberi nilai 0 apabila tidak melakukan pergantian auditor. | Nominal |
| *Debt Default* (X3) | *Debt Default* merupakan debitor tidak membayar hutang pada tanggal jatuh tempo, status hutang perusahaan dapat dikatakan sebagai faktor pertama yang diperiksa auditor untuk mengukur kesehataan keuangan suatu perusahaan (Kusumawhardany, 2021). | *Debt default* di ukur menggunaka variabel *dummy* yang diberi nilai 1 = ekuitas negatif (status *debt default)* dan diberi nilai 0 = ekuitas positif (tidak debt default) untuk mengetahui apakah perusahaan dalam keadaan default atau tidak sebelum mengeluarkan opini. | Nominal |
| Pertumbuhan Perusahaan (X4) | Pertumbuhan Perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kegiatan operasional yang terjadi di perusahaan terusebut untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Parhusip et al., 2021) | PP =  Dimana:  Penjualan = penjualan bersih sekarang  Penjualan-1= penjualan bersih tahun sebelumnya. | Rasio |
| Opini Audit *Going Concern* (Y) | Opini Audit *Going Concern* merupakan pernyataan berupa opini yang berikan auditor untuk memberikan kepastian mengenai kemapuan perusahaan dalam kelangsungan hidup perusahaan (Al et al., 2020) | Menggunakan Variabel *dummy* diberi nilai 1 jika perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* dan nilai 0 jika perusahaan tidak mendapat opini audit *going concern.* | Nominal |

## **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Perindustrian tahun 2019-2023. Teknik untuk memperoleh data didapatkan dari laporan keuangan yang dilaporkan di setiap situs resmi milik perusahaan dan Bursa Efek Indonesia atau [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Metode Pengumpulan data yang digunakan yakni metode dokumentasi dan ulasan, yaitu metode pengumpulan data menjadi obyek penelitian. Kemudian metode pustaka, yaitu penggunaan berbagai jurnal, artikel serta literatur yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mempelajari dan memahami literatur yang memuat pembahasan yang berkaitan dengan penelitian.

## **Metode Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik (*logistic regression)* dengan menggunakan program *statistical and service Solution* (SPSS). Regresi logistik digunakan karena variabel dependennya bersifat dua kelompok yang saling bertentangan (dikotomi) yaitu perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* dan perusahaan yang tidak mendapat opini audit *going concern* (Ghozali, 2011)*.*

1. **Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif merupakan proses mengubah data penelitian ke dalam format yang mudah dipahami dan diinterprestasikan. Format tabel merangkum, mengatur dan menyusun data dalam bentuk numerik dan grafik. Statistik deskriptif biasa digunakan peneliti untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian dan untuk mendukung variabel yang diteliti. Statistik deskriptif digunakan untuk menghitung *mean, median* dan *modus,* mencari deviasi standar dan melihat kemencengan distribusi data dan sebagainya (Wahyuni, 2020).

1. **Regresi Logistik**

Menguji atau mengevaluasi probabilitas suatu variabel dependen, yaitu menggunakan regresi logistik untuk membuat prediksi menggunakan variabel independen. Regresi logistik tidak memerlukan asumsi normalitas saat menganalisis variabel independen (Ghozali, 2016). Alasan menggunakan regresi logistik dalam penelitian ini karna menggunakan variabel *dummy* untuk mengukur variabel dependen. Apabila variabel yang digunakan sejenis nominal atau non metrik dan variabel independen percampuran metrik dan non metrik maka analisis yang tepat untuk digunakan yaitu regresi logistik (Ghozali, 2016).

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini untuk menguji apakah varibel audit *report lag* (X1), *audit switching* (X2), *debt default* (X3), dan pertumbuhan perusahaan (X4) berpengaruh terhadap opini audit *going concern* (Y).

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

𝐿𝑛 = GC 1−GC = α + 𝛽1𝑋1 + 𝛽2𝑋2 + 𝛽3𝑋3 + 𝛽4𝑋4+ e

Keterangan:

GC = Opini *Audit Going Concern*

α = Konstanta

𝛽𝑖 = Koefisien Regresi

𝑋 = *Audit Report Lag*

𝑋2 = *Audit Switching*

𝑋3 = *Debt Default*

X4 = Pertumbuhan Perusahaan

𝑒 = error

Penjelasan mengenai tahapan yang diperlukan dalam pengujian yang menggunakan uji regresi logistic sebagai berikut:

1. Menilai Model Fit (*Overall Fit Model)*

Dalam menganalisis *Overall Fit Model* akan digunakan uji kesesuaian model (*goodness of fit test)* dan -2LogL. Berdasarkan Gzozali (2016:328) hipotesis yang digunakan yaitu:

* 1. H0 : Model yang digunakan dihopotesiskan fit dengan data
  2. H1 : Model yang dihopetesiskan tidak fit dengan data.

Sebagai bagian dari pengujian model ini, penting untuk mengetahui apakah keseluruhan model digunakan dengan benar dan untuk menentukan apakah ada variabel independent dalam model yang memiliki pengaruh signifikan atau tidak. Dengan menempatkan nilai -2LogL (-2LL) ke blok pertama (nomer blok = 0) dan kemudian memasukan nilai yang sama ke blok terakhir (nomor blok = 1) untuk pengujian. Jika terjadi penurunan nilai antara blok pertama dengan nilai -2LL dan tahap berikutnya, ini menunjukan bahwa model regresi berjalan dengan baik. Jika tidak terjadi penurunan nilai, hal ini menunjukan bahwa model regresi tidak berkinerja dengan baik.

1. Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model menggunakan uji F untuk menguji kelayakan model dengan data observasi, sedangkan pada regresi logistik menggunakan *hosmer and Lomeshow’s Goodness of fit Test* menguji hipotesis nol bahwa data empiris cocok atau sesuai dengan model, yaitu tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit. Sedangkan, dasar pengambilan keputusan yaitu dengan berdasarkan probabilitas dengan melihat angka signifikansi untuk setiap variabel yang ada pada bagian akhir output seperti sebagai berikut (Ghozali, 2016:329):

1. Jika probabilitas > 0,05 maka H0 diterima.
2. Jika Probabilitas < 0,05 maka H0 ditolak.
3. **Matriks Klasifikasi**

Matriks klasifikasi menggambarkan kekuatan prediksi model regresi untuk meramalkan kemungkinan suatu korporasi mendapatkan opini *going concern.*

1. **Uji Hipotesis**
2. Uji Wald (Uji t)

Menurut Ghozali (2016) uji persial pada dasarnya menunjukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 kriteria penerimaan atau penolakan H0 yaitu sebagai berikut:

1. Jika t hitung < t tabel maka H0 diterima.
2. Jika t hitung > t tabel maka H0 ditolak.

Dengan kriteria yang sudah dijelaskan tersebut maka pengambilan keputusan berdasarkan p-value pada tingkat kepercayaan 95% atau tingkah signifikan sebesar 0,05 adalah sebagai berikut:

1. Jika p-value > 0,05 maka H0 diterima, artinya tidak berpengaruh signifikan secara persial
2. Jika p-value < 0,05 maka H0 ditolak, artinya terjadi pengaruh signifikan secara persial.
3. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2016:329) Cox and Snell’s R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R2 pada multiple regression yang didasarkan pada teknik likelihood dengan nilai maksimum kurang dari 1 (satu) sehingga sulit untuk di interprestasikan. Nagelkerke’s R Square merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell’s R Square untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox and Snell’s R Square dengan nilai maksimumnya. Nilai Nagelkerke’s R Square dapat diinterpretasikan seperti nilai R2 pada multiple regression.